

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN



A. Kesimpulan

Model Bimbingan Komprehensif di SMU layak dan mampu diterapkan oleh personel bimbingan SMU 1 Cisarua, karena sebagian besar struktur administrasi manajemen, dan 82% dari komponen program model bimbingan komprehensif telah mereka terapkan.

Penerapan model bimbingan komprehensif di SMU, memberi atribusi dan kontribusi terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMU 1 Cisarua. Memberi dampak positif terhadap pemenuhan kebutuhan, dan pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa, yang meliputi aspek: (1) pemahaman dan pengembangan bakat, minat, dan kemampuan siswa, (2) penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan sosial, (3) penerimaan dan pengembangan diri, (4) perencanaan masa depan, (5) persiapan kemandirian ekonomi, (5) pengembangan sikap positif tentang kehidupan berkeluarga, (6) menjadi warga negara yang baik, (7) pembentukan sikap dan perilaku sosial bertanggung jawab dan (8) pemahaman nilai dan etika hidup bermasyarakat.

Terdapat perbedaan dampak layanan bimbingan terhadap siswa pria dan wanita, kelas I, II, dan III. Layanan pengembangan sikap positif tentang kehidupan berkeluarga, pemahaman siswa untuk menjadi warga negara yang baik, pemahaman dan perencanaan karier siswa, serta mempersiapkan siswa menuju kemandirian

ekonomi, memberikan dampak terkecil dibandingkan dengan pengembangan aspek-aspek yang lain.

Alasan penerapan model bimbingan komprehensif di SMU 1 Cisarua, karena, juklak dan juknis model bimbingan komprehensif lebih operasional, mudah dan praktis dalam melakukannya. Mudah dan praktis karena permasalahan siswa telah teridentifikasi, sehingga lebih mudah dalam membantu memecahkan masalah siswa. Atas dasar ini, personel bimbingan di SMU 1 Cisarua berkeyakinan bahwa, kinerja mereka akan menjadi lebih baik, dan akan memberi dampak yang lebih besar terhadap pemenuhan kebutuhan, dan pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa, serta mereka lebih bergairah dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling di sekolahnya.

Materi layanan dasar bimbingan, relevan dengan mata pelajaran Agama, sosiologi, dan PMP-KN, sehingga, guru mata pelajaran yang bersangkutan dapat dilibatkan dalam pelaksanaan layanan dasar bimbingan di kelas, dan menjadikan materi panduan sebagai pelajaran tambahan dan integral dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan.

Untuk melaksanakan layanan responsif, diperlukan adanya pelatihan kemampuan khusus bagi guru pembimbing. Komponen layanan perencanaan individual, perlu ditambahkan dengan instrumen test dan Kamus Jabatan Indonesia (KJI), karena, instrumen tersebut diperlukan untuk menentukan minat karier siswa, agar konselor dan siswa dapat menentukan karier apa saja yang mungkin sesuai untuk didapatkan, ketrampilan-ketrampilan apa saja yang diperlukan untuk itu, bagaimana

mendapatkannya, persyaratan pribadi yang bagaimana yang diperlukan untuk itu, dan bagaimana mengembangkan pribadi siswa yang sesuai dengan karier tersebut.

Peranan dan dukungan kepala sekolah sangat menentukan terhadap pengembangan program, pengembangan staf, pengadaan sarana, pra sarana, dan pengembangan sumber daya masyarakat. Kinerja Koordinator BK sangat menentukan mobilisasi, dan mobilitas personel bimbingan, serta staf sekolah lainnya, dalam pelaksanaan program BK. Mobilisasi dan mobilitas personel sekolah lainnya, memberi kontribusi terhadap proses dan hasil pelaksanaan program BK di sekolah, yang pada gilirannya, berpengaruh terhadap kualitas proses dan hasil pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

B. Saran - saran

a) Saran Tentang Model

Sebagai salah satu model alternatif dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling di sekolah, model bimbingan komprehensif di SMU akan lebih baik apabila dilengkapi dengan : (1) karakteristik materi yang berjenjang, yaitu kelas I, kelas II, dan kelas III, dan didukung oleh adanya paket pelatihan ketrampilan konseling, adanya tes yang terstandar, instrumen pengukuran yang tepat untuk setiap topik, dan Kamus Jabatan Indonesia (KJI), agar guru pembimbing mendapatkan informasi yang efektif, dapat membuat level tingkat keberhasilan secara bertahap dan bertingkat, dapat memahami dan mengarahkan siswa sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, dan dapat membuat kebijakan, serta dapat berkomunikasi dengan siswa secara efektif, dan memecahkan masalahnya secara lebih objektif, (2) model

bimbingan komprehensif sebaiknya dilengkapi dengan prosedur dan teknik intervensi lain, seperti; teknik bermain peran, pelatihan, tutorial, dan konseling, (3) komponen program model bimbingan, sebaiknya dapat dibuat untuk sepanjang tahun ajaran, berjenjang menurut kelas, (4) akan sangat membantu guru pembimbing di sekolah, apabila seluruh komponen program dapat dilengkapi panduan analisa, alokasi sumber, dan rekomendasi rancangan pelaksanaan yang lebih jelas, agar dapat dianalisa pada setiap bulan, dan atau setiap catur wulan.

b. Saran bagi SMU 1 Cisarua

1. Partisipasi guru bidang studi dalam melaksanakan komponen layanan dasar bimbingan komprehensif, baik untuk dilanjutkan, karena, mereka dapat membuat komponen panduan tersebut sebagai materi pelajaran tambahan dan integral dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan.
2. Mobilisasi dan mobilitas personel sekolah yang digalang melalui mekanisme kerja, dengan penentuan tugas dan fungsi masing-masing personel sekolah, baik untuk dilanjutkan dan ditingkatkan.
3. Kerja sama dengan orangtua wali murid, dan pihak luar sekolah yang terkait secara normatif dan fungsional, sebaiknya lebih ditingkatkan, karena, dengan bantuan orangtua wali murid, ahli dan lembaga terkait (sumber daya masyarakat), para personel bimbingan akan lebih siap dalam menciptakan aktivitas, sebagai mana yang telah ditentukan dalam garis besar komponen program model bimbingan komprehensif, yang pada gilirannya akan memberi dampak terhadap proses dan hasil pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.

4. Intensitas layanan pengembangan sikap positif tentang kehidupan berkeluarga, pemahaman untuk menjadi warga negara yang baik, perencanaan karier siswa, dan mempersiapkan siswa untuk kemandirian ekonomi, perlu ditingkatkan.

b. Saran Kepada Lembaga Terkait

Untuk pemanfaatan sumber daya masyarakat di lingkungan sekitar sekolah dalam membantu pelaksanaan program bimbingan dan konseling, mungkin ada baiknya pihak lembaga terkait secara normatif (Kanwil Dikbud) memprakarsai penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan Pemda (Gubernur) dan dunia usaha (Kadinda), guna memfasilitasi kegiatan magang siswa, dan sebagai nara sumber dalam pelaksanaan topik-topik layanan bimbingan tertentu, seperti; pengembangan sikap kewiraswastaan siswa, orientasi dan informasi: karir dan dunia usaha, dll.

Mungkin ada baiknya, pihak lembaga terkait secara normatif membentuk suatu kepanitiaan dengan melibatkan pihak sekolah, peneliti, serta ahli lain, untuk meninjau, merevisi, dan memberikan persetujuan akhir, tentang model bimbingan komprehensif di SMU dijadikan sebagai model panduan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah menengah Indonesia.

Sehubungan dengan peninjauan dan revisi, serta pemberian persetujuan rancangan suatu model, Gysbers dan Henderson (Muro & Kottman,1995:59) merekomendasikan hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu struktur komponen, rekomendasi rancangan, alokasi sumber untuk program, dan tambahan lain yang dianggap perlu.

c. Saran Untuk Penelitian Mendatang

Berkenaan dengan penelitian mendatang, disarankan agar meneliti tentang pengaruh intensitas penerapan model bimbingan komprehensif di SMU, pada subjek dan lokasi lain, terhadap siswa jurusan IPS dan IPA, siswa yang berdomisili di perkotaan dengan di pedesaan, siswa yang berbeda etnis, jenis kelamin, tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan orangtua, setelah sebelumnya melengkapinya model bimbingan komprehensif di SMU dengan instrumen tes minat karir yang terstandarisir, Kamus Jabatan Indonesia (KJI), dan karakteristik materi komponen program secara berjenjang menurut kelas siswa, serta alokasi sumber, rekomendasi rancangan, dan evaluasi pelaksanaan komponen program yang jelas, untuk setiap bulan dan atau setiap catur wulan.

Keterbatasan penelitian ini adalah: 1) interval waktu pelaksanaannya hanya setahun dari uji coba dan sosialisasi yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, pada subjek dan lokasi penelitian yang sama, hal ini berpengaruh terhadap kematangan responden dalam menjawab atau mengisi instrumen penelitian; 2) koordinator beserta personel bimbingan dan konseling di sekolah yang dijadikan subjek penelitian ini, mempunyai hubungan pribadi, hubungan kolegal, dan hubungan satu almamater dengan peneliti terdahulu, hal ini menimbulkan adanya perasaan diamati dan dinilai dalam diri subjek, yang mengakibatkan adanya upaya-upaya mengkondisikan situasi sebagaimana ketika uji coba dan sosialisasi model yang dilaksanakan peneliti terdahulu, pada gilirannya memberikan efek terhadap

objektivitas perolehan data penelitian ini, meskipun telah dilakukan dengan metode triangulasi: teori, metode, dan sumber.

